

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai serta sikapnya, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, diantaranya nilai religi, nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, teknologi, dan nilai keterampilan.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut seperti pasar bebas, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, seni, budaya. Maka dengan perkembangan tersebut harus diiringi dengan perkembangan di dunia pendidikan mulai dari mutu pendidikan baik mutu guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana yang berkualitas, sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>2</sup> Manajemen merupakan upaya yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sudah semestinya mendapat perhatian penting dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolok ukur bagi sebuah

---

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Rineka Cipta: Jakarta, 1997, hlm. 10.

<sup>2</sup> Engkoswara & Aan komariah, *Administrasi Pendidikan*, Alfabeta: Bandung, 2012, hlm. 92.

bangsa dan negara dalam hal kemajuan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Sesuatu tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.<sup>3</sup>

Tenaga pendidik dalam proses pendidikan Islam memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan Islam, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya digantikan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.<sup>4</sup>

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu Pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Dengan demikian guru dalam proses pembangunan menduduki tempat yang maha penting apa lagi bagi suatu bangsa yang sedang berkembang atau

---

<sup>3</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. Ke-5, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001, hlm, 1

<sup>4</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Teras: Yogyakarta, 2009, hlm. 65-66.

membangun, terutama untuk berlangsungnya kehidupan bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang cenderung memberikan nuansa kehidupan yang baru. Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan atau ketrampilan itu dapat menjadi milik orang tersebut. Adapun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma susila yang tinggi dan luhur untuk bekal bermasyarakat.<sup>5</sup>

Kemampuan siswa dalam memahami dan mengerti terhadap materi yang disajikan tergantung pada kemampuan dan kompetensi guru mengelola kelas dengan baik. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan peraturan pemerintah (PP) No. 18/2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling mendukung, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.<sup>6</sup>

Melihat berbagai indikator tersebut tampak, bahwa untuk menjadi guru bukan hal yang mudah. Guru adalah desainer masa depan anak. Melalui sentuhan guru, akan menentukan masa depan anak. Kesalahan atau kekeliruan perilaku bisa berdampak fatal terhadap perkembangan anak, yang tidak hanya terjadi pada hari ini tapi justru di kemudian hari.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2012, hlm. 10.

<sup>6</sup> Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, Bee Media Pustaka: Jakarta, 2014, hlm. 39.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 40.

Problem yang bermunculan akhir-akhir ini yaitu nampak bermunculan dimana-mana terjadinya kenakalan siswa dengan berbagai bentuknya. Masyarakat menilai bahwa terjadinya hal tersebut dikarenakan sebagian dari kurang mampunya pendidik (guru) di sekolah dalam mentransformasikan nilai-nilai etik dan belum bisa membentuk karakter siswa. Masyarakat juga mengkritik partisipasi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membentuk akhlak siswa yang dinilai masih lemah dan belum bisa mentransformasikan nilai-nilai substansial ajaran Islam. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kompetensi guru termasuk guru PAI di madrasah. Guru PAI terutama di madrasah sebagai pemegang kunci dalam melaksanakan proses pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan terhadap siswa. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas gurunya. Guru seyogyanya memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Tidak ada siswa yang tidak bisa dididik, yang ada adalah guru belum berhasil mendidiknya.

Fenomena menunjukkan bahwa kualitas profesionalisme guru kita masih rendah. Faktor-faktor internal seperti penghasilan guru yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan profesi masih dianggap sebagai faktor determinan. Akibatnya, upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan menjadi terhambat karena ketidak mampuan guru secara finansial dalam pengembangan SDM melalui peningkatan jenjang pendidikan. Hal itu juga telah disadari pemerintah sehingga program pelatihan mutlak diperlukan karena terbatasnya anggaran untuk meningkatkan pendidikan guru. Program pelatihan ini dimaksudkan untuk menghasilkan guru sebagai tenaga yang terampil (*skill labour*) atau dengan istilah lain guru yang memiliki kompetensi.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan adanya tuntutan kearah profesionalisme tenaga pendidik, maka semakin dirasakan desakan untuk peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan yang telah menjadi komitmen pendidikan nasional. Oleh karenanya penting untuk memahami

---

<sup>8</sup> Faturrahman dkk., *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustakaraya: Jakarta, 2012, hlm. 39.

terlebih dahulu bagaimana mengelola tenaga pendidik tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan mengadakan kegiatan penelitian yang berjudul “*Implementasi Manajemen Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus*”.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat holistic (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial dengan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>9</sup> Untuk memudahkan dalam penelitian, peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti sehingga penelitian difokuskan pada:

1. Implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
2. Evaluasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
3. Dampak atau hasil implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Cetakan Ke-19, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm, 207.

### C. Rumusan Masalah

Implementasi manajemen pendidik ini membutuhkan kemampuan guru PAI dalam mengembangkan kemampuan pedagogik yang dimilikinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi dalam setiap program atau kegiatan pasti akan ada beberapa kendala yang dihadapi. Oleh karena itulah penulis memaparkan beberapa identifikasi masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?
2. Bagaimanakah evaluasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?
3. Bagaimanakah dampak atau hasil implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui evaluasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui dampak atau hasil implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kemampuan pedagogik di MA NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian maka dapat diambil beberapa manfaat penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan mengenai implementasi manajemen guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi satu acuan bagi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.
- b. Bagi lembaga-lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan manajemen guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik.

